

Disfungsi Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan dan Masa Depan Anak di Timika (Kajian Pendidikan Agama Kristen di Desa Mapurjaya)

Felani Soplanit^{1*}, Selderika Patty², Meike Albertina Nenete³, Sephliano Sahureka⁴

^{1,2,3,4}Program Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon,
Jl. Dolog, Halong Atas, Ambon, Indonesia
felanisoplanit51@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze parental role dysfunction in children's education and future from the perspective of Christian Religious Education in Mapurjaya Village, Mimika Regency. A descriptive qualitative approach was employed using observation, in-depth interviews, and documentation. Participants were purposively selected and included parents, children, religious leaders, teachers, and community leaders. Data were analyzed using the Miles and Huberman model combined with Spradley's ethnographic analysis. The findings indicate that parental role dysfunction is primarily influenced by external factors, including work demands, limited time, economic constraints, and insufficient ability to assist children with learning. Nevertheless, parents continue to support their children's education through motivation, attention, educational support, and character and faith development. The study concludes that the family is the primary educational institution in Christian Religious Education, and optimizing parental roles requires sustained collaboration among families, churches, and schools to strengthen children's education, Christian character formation, and future development.

Keywords: parental role dysfunction; children's education; Christian Religious Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disfungsi peran orang tua terhadap pendidikan dan masa depan anak dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen di Desa Mapurjaya, Kabupaten Mimika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, meliputi orang tua, anak, tokoh agama, guru, dan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang dipadukan dengan analisis Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disfungsi peran orang tua lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kesibukan bekerja, keterbatasan waktu, kondisi ekonomi, serta keterbatasan kemampuan dalam mendampingi proses belajar. Meskipun demikian, orang tua tetap berupaya memenuhi tanggung jawabnya melalui pemberian motivasi, perhatian, pemenuhan kebutuhan pendidikan, serta pembinaan karakter dan iman. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dalam Pendidikan Agama Kristen sehingga optimalisasi peran orang tua memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara keluarga, gereja, dan sekolah guna mendukung pendidikan, pembentukan karakter Kristiani, dan masa depan anak.

Kata Kunci: disfungsi peran orang tua; pendidikan anak; Pendidikan Agama Kristen

Copyright (c) 2026 Felani Soplanit, Selderika Patty, Meike Albertina Nenete, Sephliano Sahureka

✉Corresponding author: Felani Soplanit

Email Address: felanisoplanit51@gmail.com (Jl. Dolog, Halong Atas, Ambon, Indonesia)

Received 18 July 2026, Accepted 24 July 2026, Published 30 July 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak sekaligus sarana utama dalam membentuk sumber daya manusia yang beriman, berakarakter, cerdas, dan terampil. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.¹

¹ Abdul Rahman dkk., "Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia," 2021.

Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter, moral, serta perkembangan pendidikan anak. Orang tua merupakan pendidik pertama yang bertanggung jawab memberikan kasih sayang, bimbingan, perlindungan, dan pembinaan iman. Namun, dalam kenyataannya masih banyak orang tua yang belum menjalankan fungsi tersebut secara optimal. Disfungsi peran orang tua tampak melalui lemahnya pengasuhan, komunikasi, pengawasan, dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan bekerja, perceraian, rendahnya komunikasi dalam keluarga, maupun kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sebagai pendidik utama. Akibatnya, perkembangan pendidikan, pembentukan karakter, serta masa depan anak dapat terhambat.²

Permasalahan tersebut juga menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan di Papua, termasuk di Kabupaten Mimika. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan di Papua masih menghadapi kendala berupa kondisi geografis, keterbatasan sarana dan prasarana, kualitas tenaga pendidik, serta implementasi kebijakan pendidikan yang belum optimal. Situasi tersebut berdampak pada rendahnya mutu pendidikan, terutama bagi masyarakat di wilayah pedalaman.³ Selain itu, kondisi sebagai wilayah 3T menyebabkan pemerataan pendidikan belum sepenuhnya tercapai. Rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan akses pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat semakin memperbesar risiko anak mengalami rendahnya motivasi belajar bahkan putus sekolah, terutama apabila orang tua kurang berperan dalam mendampingi pendidikan anak.⁴

Selain dipandang dari aspek pendidikan secara umum, persoalan tersebut juga perlu dikaji dari perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam PAK, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dibentuk Allah. Orang tua menerima mandat untuk mendidik, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai Firman Tuhan kepada anak sehingga terbentuk karakter Kristiani yang kuat. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh kualitas pendampingan, keteladanan, serta pembinaan iman yang dilakukan orang tua di rumah. Namun, idealitas tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan sebagian keluarga Kristen sehingga masih ditemukan berbagai bentuk disfungsi peran orang tua dalam mendampingi pendidikan anak.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Agustin dan Kudus (2023) menjelaskan bahwa disfungsi orang tua akibat perceraian, kesibukan bekerja, lemahnya komunikasi, dan hilangnya tanggung jawab dapat berdampak pada pendidikan serta kemandirian anak. Rahmawati Talopo dkk. (2018) menemukan bahwa disfungsi keluarga berpengaruh terhadap menurunnya motivasi dan prestasi belajar anak,

² Windi Agustin dan Wahid Abdul Kudus, "Disfungsi Orang Tua dalam Pembentukan Pendidikan dan Kemandirian Anak di Lingkungan Cidunak Kota Cilegon," 2023.

³ Anggi Afriansyah, "Refleksi Dua Puluh Tahun Pembangunan Pendidikan Di Tanah Papua (2001-2021)," *Masyarakat Indonesia* 48, no. 1 (2023): 63–77, <https://doi.org/10.14203/jmi.v48i1.1170>.

⁴ Aldho Faruqi Tutukansa and Enjang Dwi Tuffahati, "Optimalisasi Peningkatan Kualitas Mutu Pendidikan Provinsi Papua Sebagai Daerah 3T Di Indonesia," *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 14, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol14.iss2.art4>.

sedangkan Gurning (2023) menegaskan pentingnya pendidikan keluarga dalam membentuk karakter dan menentukan masa depan anak. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji disfungsi peran orang tua terhadap pendidikan dan masa depan anak dari perspektif Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga Kristen di Desa Mapurjaya, Kabupaten Mimika. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kesenjangan tersebut tercermin dalam kondisi masyarakat di Desa Mapurjaya, Kabupaten Mimika. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, masih terdapat orang tua yang kurang terlibat dalam pendidikan anak karena tuntutan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, lemahnya komunikasi dalam keluarga, serta kurang optimalnya pembinaan iman di rumah. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan media sosial menuntut keterlibatan orang tua yang semakin intensif dalam mengawasi dan mendampingi anak. Kurangnya keterlibatan tersebut berdampak pada menurunnya motivasi belajar, kedisiplinan, serta orientasi masa depan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Disfungsi Peran Orang Tua terhadap Pendidikan dan Masa Depan Anak di Timika (Kajian Pendidikan Agama Kristen di Desa Mapurjaya)” sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk disfungsi peran orang tua, faktor-faktor penyebabnya, dampaknya terhadap pendidikan dan masa depan anak, serta merumuskan solusi berdasarkan perspektif Pendidikan Agama Kristen agar keluarga kembali menjalankan fungsinya sebagai pusat pendidikan iman, pembentukan karakter, dan pengembangan masa depan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena disfungsi peran orang tua terhadap pendidikan dan masa depan anak di Desa Mapurjaya, Kabupaten Mimika, berdasarkan perspektif Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan realitas sosial secara natural.⁵ Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, meliputi kepala kampung, tokoh agama, guru PAK, kepala sekolah, guru, orang tua, tokoh masyarakat, serta anak yang memperoleh izin dari orang tua. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, kemudian diperdalam melalui analisis Spradley dengan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural.⁶

HASIL DAN DISKUSI

⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 4.

⁶ Perspektif Spradley and Miles Huberman, “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: قدساف بةتيضة قدداص بجاولا نم ةحص جاتنلا زاترحلا نع إطلخا في سابقلا ءاطلخاو نوكي نم ينتهج لبولا نم ةهج قدالما يهو اما :تيجنا نعلما لنا نا لاق مأوا نم ةيجنا نعلما نايف سبتلت تيضق.” *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84, <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada anak, orang tua, dan tokoh agama menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak di Desa Mapurjaya. Berdasarkan keterangan para informan anak, sebagian besar menyatakan bahwa orang tua telah memberikan dukungan melalui penyediaan kebutuhan sekolah, pendampingan belajar, pemberian motivasi, perhatian terhadap perkembangan belajar, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan tersebut membuat anak lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran dan memandang pendidikan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita. Orang tua juga secara rutin memberikan nasihat mengenai pentingnya pendidikan sebagai bekal masa depan, serta mendorong anak agar rajin belajar, tidak mudah menyerah, dan memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan sebaik-baiknya. Meskipun demikian, anak-anak mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam proses belajar yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua. Kendala utama adalah keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja, sehingga pendampingan belajar belum dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, sebagian orang tua mengalami keterbatasan dalam memahami materi pelajaran sehingga anak lebih sering belajar secara mandiri. Walaupun demikian, anak tetap merasakan perhatian melalui motivasi, nasihat, dan pemenuhan kebutuhan belajar. Sebagian besar anak juga menilai bahwa orang tua telah menjalankan tanggung jawabnya dengan baik melalui pemberian perhatian, bimbingan, motivasi, keteladanan, serta pemenuhan kebutuhan pendidikan, walaupun pendampingan belum selalu maksimal karena faktor pekerjaan. Anak-anak berharap orang tua dapat lebih banyak meluangkan waktu, memberikan perhatian, doa, dan motivasi, serta terus mendukung pendidikan dan cita-cita mereka.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa disfungsi peran orang tua bukan disebabkan oleh kurangnya kepedulian terhadap pendidikan anak, melainkan lebih dipengaruhi oleh kesibukan bekerja, keterbatasan waktu, kondisi ekonomi, keterbatasan kemampuan membantu pelajaran, serta kurang optimalnya pembinaan rohani di dalam keluarga. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, semua orang tua memahami bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan. Mereka memandang diri sebagai pendidik pertama yang bertugas membimbing iman, membentuk karakter Kristiani, memberikan teladan hidup, sekaligus mendukung pendidikan formal anak.

Dalam praktiknya, orang tua melakukan berbagai bentuk pendampingan, seperti mendampingi belajar, menyediakan sarana belajar, memberikan motivasi, mengawasi perkembangan belajar, berkomunikasi dengan guru, membiasakan disiplin, serta menciptakan suasana keluarga yang mendukung pendidikan anak. Namun, efektivitas pendampingan tersebut masih dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan, kondisi ekonomi, kelelahan, tanggung jawab keluarga, perkembangan metode pembelajaran, serta karakteristik anak. Walaupun demikian, para orang tua tetap berupaya menjaga semangat belajar anak melalui pemberian motivasi, penghargaan, teladan, pengaturan lingkungan belajar, pembatasan penggunaan gawai, komunikasi dengan guru, serta doa dan bimbingan rohani.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan tokoh agama yang memberikan perspektif kelembagaan tentang peran orang tua dalam Pendidikan Agama Kristen. Para tokoh agama

menegaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam Pendidikan Agama Kristen. Orang tua dipandang sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab membimbing pertumbuhan iman, membentuk karakter, memberikan teladan hidup, serta mendukung pendidikan formal anak. Gereja menilai bahwa kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Mapurjaya sudah cukup baik, namun pendampingan belajar sehari-hari masih belum optimal karena dipengaruhi oleh kesibukan bekerja, kondisi ekonomi, keterbatasan waktu, serta tingkat pendidikan sebagian orang tua. Untuk membantu keluarga menjalankan tanggung jawab tersebut, gereja melaksanakan berbagai program, seperti Sekolah Minggu, pembinaan keluarga Kristen, ibadah rumah tangga, kunjungan pastoral, seminar keluarga, seminar pengasuhan, dan konseling keluarga. Menurut para tokoh agama, kurang optimalnya peran orang tua dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar, menurunnya disiplin, lemahnya pembentukan karakter Kristiani, berkurangnya keterlibatan anak dalam kegiatan gereja maupun sekolah, serta meningkatnya kerentanan terhadap pengaruh lingkungan yang negatif. Oleh karena itu, gereja merekomendasikan penguatan kerja sama antara keluarga, gereja, dan sekolah melalui komunikasi yang intensif, pembinaan orang tua, seminar parenting, kunjungan pastoral, serta pendampingan bersama dalam perkembangan akademik, karakter, dan kehidupan rohani anak.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa disfungsi peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak di Desa Mapurjaya lebih disebabkan oleh faktor eksternal, terutama pekerjaan, keterbatasan waktu, dan kondisi ekonomi, bukan karena rendahnya kepedulian terhadap pendidikan. Meskipun menghadapi berbagai kendala, orang tua tetap berupaya menjalankan tanggung jawabnya melalui motivasi, perhatian, pemenuhan kebutuhan pendidikan, serta pembinaan karakter dan iman. Oleh sebab itu, sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pembentukan karakter Kristiani, serta keberhasilan masa depan anak.

Berdasarkan temuan hasil wawancara tersebut, selanjutnya dilakukan pembahasan dengan mengaitkan setiap temuan penelitian pada teori Pendidikan Agama Kristen serta hasil penelitian terdahulu. Pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik disfungsi peran orang tua, bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, dampak yang ditimbulkan, serta upaya mengoptimalkan peran keluarga dalam mendukung pendidikan dan masa depan anak.

Karakteristik Disfungsi Peran Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh informan orang tua, karakteristik disfungsi peran orang tua dalam pendidikan anak pada masyarakat Kristen di Desa Mapurjaya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan fungsi pendidikan dalam keluarga belum berjalan secara optimal. Faktor yang paling dominan adalah kesibukan bekerja, sehingga orang tua memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak belajar, memantau perkembangan akademik, memeriksa tugas sekolah, maupun memberikan perhatian secara intensif. Sebagian besar orang tua mengaku bahwa setelah bekerja, mereka mengalami kelelahan sehingga hanya mampu memberikan nasihat dan motivasi tanpa pendampingan secara langsung. Selain itu, keterbatasan kemampuan dalam memahami materi

pelajaran, kondisi ekonomi, serta pengawasan yang kurang optimal terhadap penggunaan telepon genggam turut memengaruhi pelaksanaan fungsi pendidikan di keluarga. Windi Agustin dan Wahid Abdul Kudus yang menyatakan bahwa disfungsi orang tua terjadi ketika fungsi pendidikan, komunikasi, dan pengawasan terhadap anak tidak berjalan sebagaimana mestinya. Orang tua tetap memiliki tanggung jawab sebagai pendidik pertama dan utama, sehingga keterbatasan waktu akibat pekerjaan dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan fungsi pendidikan di dalam keluarga. Menurut Lasmauli Gurning, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang menentukan perkembangan akademik dan karakter anak. Oleh sebab itu, berkurangnya waktu bersama anak menyebabkan fungsi edukatif keluarga tidak berjalan secara maksimal.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengawas, dan teladan. Baskoro dan BudiYana menegaskan bahwa pendidikan anak tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah maupun gereja karena keluarga merupakan tempat utama pembentukan karakter dan iman. Demikian pula Boiliu dan Polii menjelaskan bahwa komunikasi yang baik, pendampingan belajar, serta pengawasan terhadap penggunaan teknologi menjadi bagian penting dari tanggung jawab orang tua, terutama pada era digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan akademik orang tua menjadi kendala dalam mendampingi proses belajar anak. Perubahan kurikulum dan metode pembelajaran membuat sebagian orang tua kesulitan untuk membantu anak yang mengalami hambatan belajar. Di samping itu, keterbatasan ekonomi membatasi kemampuan memenuhi seluruh kebutuhan pendidikan, meskipun sebagian besar orang tua tetap berusaha menyediakan perlengkapan sekolah serta memberikan motivasi agar anak tetap bersemangat belajar. Dengan demikian, disfungsi peran orang tua dalam penelitian ini lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal daripada oleh rendahnya kepedulian terhadap pendidikan anak. Temuan penelitian ini diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu. Lisa Permata Sari dan Siti Quratul Ain menjelaskan bahwa kesibukan bekerja menyebabkan orang tua mengalami kesulitan menjalankan fungsi sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, dan fasilitator pembelajaran anak.⁷ Siti Salmah dkk. juga menemukan bahwa keterbatasan waktu menyebabkan sebagian tanggung jawab pendidikan lebih banyak diserahkan kepada sekolah.⁸ Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya komunikasi pendidikan antara orang tua dan anak, sehingga kualitas pendampingan belajar menurun.³

Selain faktor waktu, keterbatasan kemampuan akademik orang tua juga turut memengaruhi efektivitas pendampingan belajar. Lisa Permata Sari dan Siti Quratul Ain menjelaskan bahwa rendahnya pemahaman orang tua terhadap materi pelajaran menjadi hambatan dalam membantu anak

⁷ Sari dan Ain, "Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," 77.

⁸ Salmah, "A Study of the Impact of Parental Support," (2023).

belajar.⁹ Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Yuni Rohmaningsih yang menyatakan bahwa meskipun orang tua berusaha mendampingi anak, keterbatasan pengetahuan membuat proses pendampingan belum optimal.¹⁰ Kondisi ekonomi juga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, meskipun perhatian dan motivasi kepada anak tetap diberikan sesuai dengan kemampuan keluarga.¹¹

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan doa bersama, renungan keluarga, dan pembacaan Firman Tuhan belum dilakukan secara rutin karena keterbatasan waktu. Kondisi tersebut mendukung pandangan Baskoro dan Budiyanah bahwa kesibukan bekerja sering kali mengurangi perhatian orang tua terhadap pendidikan iman anak di rumah.¹² Doni Ariani Leowandri Liu menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan teladan sehingga pembinaan iman tidak boleh diserahkan sepenuhnya kepada sekolah atau gereja.¹³ Kenyataannya, sebagian orang tua masih menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada sekolah dan gereja sehingga fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan belum berjalan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan Baskoro dan Budiyanah¹⁴ serta Samuel Lengkong dan Mega Sinta Wulus yang menegaskan pentingnya mengembalikan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama.¹⁵

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa disfungsi peran orang tua di Desa Mapurjaya lebih bersifat fungsional daripada psikologis. Orang tua tetap memiliki kepedulian dan komitmen terhadap pendidikan anak, namun pelaksanaan tanggung jawab tersebut terhambat oleh kesibukan bekerja, keterbatasan waktu, kemampuan akademik, kondisi ekonomi, komunikasi keluarga yang belum optimal, serta belum maksimalnya pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan gereja agar orang tua dapat menjalankan perannya secara lebih optimal dalam mendukung pendidikan, pembentukan karakter, serta masa depan anak.

Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak dan orang tua, diketahui bahwa secara umum orang tua telah berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak di rumah. Dukungan tersebut diwujudkan

⁹ Sari dan Ain, "Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," 77. Lisa Permata Sari and Siti Quratul Ain, "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar" 7, no. 1 (2023): 75–81.

¹⁰ Yuni Rohmaningsih and Mohammad Baihaqi, "PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR" 2, no. March (2024).

¹¹ Yuni Rohmaningsih and Mohammad Baihaqi, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Balikpapan,"

¹² Paulus Kunto Baskoro and Hardi Budiyanah, "Jurnal Teologi Praktika" 2 (2021): 92–104.

¹³ Doni Ariani Leowandri Liu, "Peran Orang Tua dalam Mengajar Anak yang Tidak Menerima Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah,"

¹⁴ Baskoro and Budiyanah, "Jurnal Teologi Praktika."

¹⁵ Doni Ariani Leowandri Liu, "Peran Orang Tua dalam Mengajar Anak yang Tidak Menerima Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah,"

melalui pendampingan belajar, membantu menyelesaikan tugas sekolah, menyediakan kebutuhan belajar, memberikan motivasi, mengatur waktu belajar, memantau perkembangan pendidikan, serta menjalin komunikasi dengan guru. Selain itu, orang tua juga memberikan perhatian, nasihat, doa, serta penghargaan atas prestasi anak, serta menciptakan suasana keluarga yang kondusif bagi proses belajar. Kesesuaian jawaban antara anak dan orang tua menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut dirasakan secara langsung oleh anak sehingga memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan perkembangan belajar mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Doni Ariani Leowandri Liu yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua melalui pendampingan belajar, pemberian motivasi, penyediaan fasilitas belajar, dan komunikasi yang baik merupakan faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan anak.¹⁶ Penelitian Lisa Permata Sari dan Siti Quratul Ain juga menunjukkan bahwa pendampingan orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar, kedisiplinan, dan prestasi akademik anak.¹⁷ Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, orang tua merupakan pendidik pertama yang bertanggung jawab membentuk karakter, iman, dan kehidupan moral anak melalui kasih, keteladanan, perhatian, serta pembiasaan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan Baskoro dan Budiyan yang menegaskan bahwa keluarga merupakan pusat utama pendidikan agama Kristen.¹⁸

Selain pendampingan belajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan anak menerima motivasi dan nasihat mengenai pentingnya pendidikan sebagai bekal meraih masa depan. Orang tua secara konsisten mendorong anak agar rajin belajar, tidak mudah menyerah, memanfaatkan kesempatan belajar, serta memiliki cita-cita yang jelas. Motivasi tersebut tidak hanya diberikan melalui nasihat, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti memenuhi kebutuhan pendidikan, mendampingi proses belajar, membatasi penggunaan gawai, berdiskusi mengenai cita-cita, memberikan penghargaan, serta menjalin komunikasi dengan guru. Bentuk dukungan tersebut menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai motivator sekaligus pembimbing dalam perkembangan akademik dan karakter anak.

Hasil penelitian ini didukung oleh Rohmaningsih dan Baihaqi yang menyatakan bahwa motivasi, perhatian, dan bimbingan orang tua dapat meningkatkan semangat belajar serta membentuk sikap positif anak terhadap pendidikan.¹⁹ Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Salmah, Syafriani, dan Siregar yang menjelaskan bahwa dukungan emosional, komunikasi, dan perhatian orang tua berpengaruh positif terhadap prestasi akademik dan perkembangan belajar anak.²⁰ Dengan demikian, motivasi yang diberikan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan orientasi masa depan anak.

¹⁶ Doni Ariani Leowandri Liu, "Peran Orang Tua dalam Mengajar Anak yang Tidak Menerima Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah,"

¹⁷ Sari and Ain, "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar."

¹⁸ Baskoro and Budiyan, "Jurnal Teologi Praktika."

¹⁹ Rohmaningsih and Baihaqi, "PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR."

²⁰ Angela Syafriani, Linda Sari, and Bulan Siregar, "Studi Multidisipliner" 10 (2023): 1–11, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v10i1.7822>.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, seluruh informan orang tua memahami bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab yang dipercayakan Tuhan kepada keluarga. Orang tua tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan pendidikan formal, tetapi juga membimbing pertumbuhan iman, membentuk karakter Kristiani, mengajarkan firman Tuhan, membiasakan doa bersama, serta menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan. Pandangan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama guru Sekolah Minggu, majelis jemaat, dan pendeta yang menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama, sedangkan gereja berperan sebagai mitra keluarga dalam memperkuat pembinaan iman dan karakter anak. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Baskoro dan Budiya bahwa pendidikan iman harus dimulai dari keluarga melalui keteladanan dan pengajaran firman Tuhan.²¹ Lengkong dan Mega Sinta Wulus juga menjelaskan bahwa pendidikan Kristen akan berhasil apabila orang tua menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.²² Selanjutnya, Watak menegaskan bahwa gereja memandang keluarga sebagai pusat pendidikan iman sehingga pembentukan karakter anak memerlukan kerja sama antara keluarga, gereja, dan sekolah.²³ Pendapat tersebut dipertegas oleh Nainupu yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dan moral anak pada era modern hanya dapat berlangsung secara optimal melalui kolaborasi yang berkesinambungan antara keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan.²⁴ Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di Desa Mapurjaya telah berupaya menjalankan perannya dalam mendukung pendidikan anak melalui pendampingan belajar, pemberian motivasi, keteladanan, pembentukan karakter, serta pembinaan iman. Walaupun tingkat keterlibatan setiap keluarga berbeda karena faktor pekerjaan dan waktu, secara umum orang tua memiliki kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan aktif keluarga serta dukungan gereja dalam membentuk karakter, iman, dan masa depan anak.

Bentuk Disfungsi Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Hasil wawancara dengan anak dan orang tua menunjukkan bahwa bentuk disfungsi peran orang tua dalam pendidikan anak di Desa Mapurjaya terutama terlihat pada keterbatasan pendampingan belajar akibat kesibukan bekerja, tuntutan ekonomi, serta berbagai tanggung jawab keluarga. Sebagian besar anak mengaku lebih sering belajar secara mandiri karena orang tua tidak selalu memiliki waktu untuk menemani, membantu mengerjakan tugas, atau memantau perkembangan belajar. Meskipun demikian, anak tetap merasakan perhatian melalui pemberian motivasi, nasihat, dan dorongan agar tetap rajin belajar. Sementara itu, orang tua mengakui bahwa keterbatasan waktu, kondisi fisik setelah

²¹ Baskoro and Budiya, "Jurnal Teologi Praktika."

²² Samuel Lengkong dan Mega Sinta Wulus, "Pengaruh Pendidikan Kristen, Keteladanan, dan Komunikasi Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak,"

²³ Skivo Reiner Watak, Yulian Anouw, and Dewi Duniyanti Onyomsaru, "Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Mutu Rohani Anak Remaja" 2 (2024): 232–50.

²⁴ Astrid Maryam and Yvonny Nainupu, "Mendidik Anak-Anak Yang Bermoral Rohani Di Era Teknologi Informasi Sesuai Dengan Iman Kristen" 5, no. 1 (2024): 47–68, <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.826>.

bekerja, kemampuan memahami materi pelajaran, kondisi ekonomi, serta perubahan metode pembelajaran menjadi hambatan utama dalam menjalankan fungsi pendidikan secara optimal.

Disfungsi peran orang tua lebih dipengaruhi oleh kondisi objektif keluarga daripada oleh rendahnya kepedulian terhadap pendidikan anak. Orang tua tetap berupaya memenuhi tanggung jawabnya melalui perhatian, motivasi, penyediaan kebutuhan belajar, dan pembinaan karakter sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hasil penelitian ini sejalan dengan Simamora dkk. yang menjelaskan bahwa perhatian orang tua diwujudkan melalui pengawasan belajar, pemberian motivasi, pemenuhan kebutuhan belajar, serta penciptaan suasana belajar yang mendukung perkembangan anak.²⁵ Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, keluarga tetap menjadi lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab membentuk karakter, moral, dan iman anak. Oleh karena itu, tanggung jawab tersebut tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada sekolah maupun gereja.²⁶ Penelitian Simamora dkk. juga menegaskan bahwa perhatian orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak.²⁷ Selanjutnya, Adu menekankan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Kristen memerlukan sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah melalui keteladanan, komunikasi, serta pembiasaan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Selain keterbatasan pendampingan, penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan dan kondisi ekonomi keluarga turut memengaruhi intensitas keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Kesibukan bekerja dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi membuat waktu bersama anak semakin terbatas. Namun demikian, sebagian besar orang tua tetap memanfaatkan waktu luang untuk mendampingi belajar, berdiskusi mengenai kegiatan sekolah, memberikan motivasi, serta menjalin komunikasi dengan guru agar perkembangan pendidikan anak tetap terpantau. Gereja juga menilai bahwa kepedulian orang tua terhadap pendidikan sudah cukup baik, tetapi pendampingan belajar, pembentukan disiplin, dan komunikasi dengan pihak sekolah masih perlu ditingkatkan agar perkembangan akademik dan karakter anak menjadi lebih optimal.

Keterlibatan orang tua tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran fisik saat belajar, tetapi juga melalui komunikasi, perhatian, pengawasan, dan dukungan emosional yang berkelanjutan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, orang tua tetap merupakan pendidik pertama yang bertanggung jawab untuk membimbing pertumbuhan intelektual, karakter, dan iman anak. Pandangan tersebut sejalan dengan Watak, Anouw, dan Onyomsaru yang menegaskan bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan pembina rohaniah bagi anak-anak.²⁹ Penelitian Nainupu juga

²⁵ Lisdayani Simamora et al., "Hubungan Perhatian Orang Tua Kristen Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Raya Kabupaten Simalungun Tahun Pembelajaran 2023 / 2024" 2 (2024).

²⁶ Mariyanti Adu, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga,"

²⁷ Simamora et al., "Hubungan Perhatian Orang Tua Kristen Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Raya Kabupaten Simalungun Tahun Pembelajaran 2023 / 2024."

²⁸ Mariyanti Adu, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga,"

²⁹ Watak, Anouw, and Onyomsaru, "Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Mutu Rohani Anak Remaja."

menegaskan bahwa pembentukan karakter dan moral anak memerlukan keterlibatan aktif orang tua melalui komunikasi, keteladanan, dan pembinaan iman secara berkelanjutan.³⁰

Hasil wawancara dengan pendeta, majelis jemaat, dan guru Sekolah Minggu menunjukkan bahwa peran orang tua yang kurang optimal berdampak pada perkembangan akademik, karakter, dan kehidupan rohani anak. Anak yang kurang memperoleh pendampingan cenderung memiliki disiplin belajar yang rendah, motivasi dan kepercayaan diri yang menurun, lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan, serta kurang aktif dalam kegiatan kerohanian seperti berdoa, membaca Alkitab, dan mengikuti kegiatan gereja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehadiran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan sekaligus pembentukan karakter dan iman anak. Temuan ini didukung oleh Watak, Anouw, dan Onyomsaru yang menyatakan bahwa motivasi, arahan, dan keteladanan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan kedisiplinan anak.³¹ Adu juga menegaskan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan agama Kristen, sehingga orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai iman, moral, dan karakter melalui kehidupan yang berlandaskan firman Tuhan.³² Selanjutnya, Nainupu menjelaskan bahwa pembentukan moral dan spiritual anak berkembang secara optimal apabila orang tua secara konsisten memberikan teladan, membangun komunikasi yang baik, serta melibatkan anak dalam kehidupan iman sejak usia dini.³³ Oleh karena itu, gereja dan sekolah perlu terus memperkuat kemitraan dengan keluarga melalui pembinaan, pendampingan, dan komunikasi yang berkesinambungan agar orang tua semakin mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik utama. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Watak, Anouw, dan Onyomsaru yang menegaskan bahwa mutu rohani, karakter, dan perilaku anak sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi pertumbuhan anak secara menyeluruh.³⁴

Upaya Mengoptimalkan Peran Orang Tua

Orang tua telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak melalui pemberian motivasi, pendampingan belajar, penyediaan fasilitas belajar, komunikasi dengan guru, serta pembentukan suasana belajar yang kondusif di rumah. Orang tua juga menanamkan pentingnya pendidikan sebagai bekal masa depan, memberikan nasihat, doa, serta penghargaan atas prestasi anak, membatasi penggunaan gawai saat belajar, dan berusaha menjadi teladan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, serta semangat belajar. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai motivator, pembimbing, fasilitator, pendidik, sekaligus pengawas dalam mendukung perkembangan akademik dan karakter anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohmaningsih dan Baihaqi yang menjelaskan bahwa peran orang tua sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan

³⁰ Maryam and Nainupu, "Mendidik Anak-Anak Yang Bermoral Rohani Di Era Teknologi Informasi Sesuai Dengan Iman Kristen."

³¹ Watak, Anouw, and Onyomsaru, "Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Mutu Rohani Anak Remaja."

³² Mariyanti Adu, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga,"

³³ Maryam and Nainupu, "Mendidik Anak-Anak Yang Bermoral Rohani Di Era Teknologi Informasi Sesuai Dengan Iman Kristen."

³⁴ Watak, Anouw, and Onyomsaru, "Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Mutu Rohani Anak Remaja."

pembimbing sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak..³⁵ Motivasi yang diberikan secara konsisten melalui perhatian, nasihat, penghargaan, dan dukungan emosional dapat meningkatkan semangat belajar serta kepercayaan diri anak.² Selain itu, orang tua berperan sebagai guru di rumah melalui pendampingan belajar, komunikasi dengan guru, serta pembinaan kedisiplinan anak.³⁶ Penyediaan fasilitas belajar serta lingkungan belajar yang nyaman juga menjadi bentuk dukungan penting bagi keberhasilan pendidikan anak.³⁷ Pemberian pujian dan penghargaan atas usaha belajar anak terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar mereka.³⁸ Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua berkontribusi terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, serta prestasi belajar anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, diketahui bahwa mereka berharap orang tua terus memberikan motivasi, perhatian, pendampingan belajar, dukungan terhadap cita-cita, pemenuhan kebutuhan pendidikan, serta bimbingan rohani secara berkelanjutan. Anak juga mengharapkan orang tua lebih banyak meluangkan waktu bersama mereka, memberikan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki, serta tetap mendukung pendidikan meskipun sibuk bekerja. Harapan tersebut menunjukkan bahwa anak memandang orang tua sebagai sumber motivasi, pembimbing, dan pendamping utama dalam proses belajar maupun dalam mempersiapkan masa depan. Temuan ini didukung oleh Rohmaningsih dan Baihaqi yang menyatakan bahwa motivasi dan perhatian orang tua dapat meningkatkan minat belajar, rasa percaya diri, dan ketekunan anak.³⁹ Pendampingan belajar di rumah membantu meningkatkan disiplin serta memberikan rasa aman karena anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya.⁷ Selain itu, penghargaan dan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua mendorong anak untuk terus mengembangkan potensinya.⁴⁰ Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, Doni Ariani Leowandri Liu menegaskan bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan kehidupan rohani anak.⁴¹ Keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, perhatian, dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak.⁴²

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gereja memiliki peran penting dalam mendukung orang tua melalui penyelenggaraan Sekolah Minggu, pembinaan anak, seminar keluarga, kunjungan pastoral, ibadah rumah tangga, konseling keluarga, serta pembinaan orang tua agar mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik utama. Program-program tersebut bertujuan untuk memperkuat pembinaan iman, karakter, dan tanggung jawab orang tua dalam mendampingi pendidikan anak. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rohmaningsih dan Baihaqi yang menjelaskan bahwa

³⁵ Rohmaningsih and Baihaqi, "PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR."

³⁶ Sari and Ain, "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar."

³⁷ Rohmaningsih and Baihaqi, "PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR."

³⁸ Sari and Ain, "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar."

³⁹ Rohmaningsih and Baihaqi, "PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR."

⁴⁰ Rohmaningsih and Baihaqi.

⁴¹ (Liu, et al., 2024)

⁴² Sari and Ain, "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar."

keberhasilan pendidikan anak memerlukan dukungan dari lingkungan, termasuk lembaga keagamaan.⁴³ Orang tua tetap merupakan pendidik pertama yang harus didukung melalui pembinaan dan pendampingan.⁴⁴ Sedangkan gereja berperan dalam memperlengkapi orang tua agar mampu menjadi pengajar, pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan dalam keluarga.⁴⁵ Pembinaan keluarga, seminar parenting, dan konseling yang dilakukan gereja merupakan bentuk nyata penguatan kapasitas orang tua dalam mendidik anak.⁴⁶

Selain itu, hasil penelitian menegaskan pentingnya kerja sama antara keluarga, gereja, dan sekolah dalam mendukung pendidikan anak. Para informan menilai bahwa komunikasi yang terbuka, pertemuan rutin, pembinaan bersama, serta pembagian tanggung jawab yang jelas akan membantu memantau perkembangan akademik, karakter, dan kehidupan rohani anak secara lebih efektif. Keluarga bertanggung jawab memberikan pendampingan dan pembinaan di rumah, sekolah mengembangkan aspek akademik, sedangkan gereja memperkuat pembentukan iman dan karakter Kristiani. Sejalan dengan penelitian Nainupu yang menegaskan bahwa pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak memerlukan kolaborasi yang erat antara keluarga, gereja, dan sekolah.⁴⁷ Adu juga menyatakan bahwa ketiga lembaga tersebut memiliki tanggung jawab bersama dalam mendidik anak melalui keteladanan, pembinaan iman, dan penanaman nilai-nilai Kristiani.⁴⁸ Dengan demikian, kemitraan yang berkesinambungan antara keluarga, gereja, dan sekolah menjadi strategi utama untuk mengoptimalkan peran orang tua, sehingga anak tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga bertumbuh sebagai pribadi yang beriman, berakarakter, bertanggung jawab, dan siap menghadapi masa depan. Pandangan ini dipertegas oleh Watak, Anouw, dan Onyomsaru yang menekankan bahwa keterlibatan aktif orang tua, gereja, dan lingkungan pendidikan sangat menentukan pembentukan karakter dan mutu rohani anak.⁴⁹

KESIMPULAN

Disfungsi peran orang tua terhadap pendidikan dan masa depan anak di Desa Mapurjaya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kesibukan bekerja, keterbatasan waktu, kondisi ekonomi, serta keterbatasan kemampuan dalam mendampingi proses belajar, sehingga pelaksanaan fungsi pendidikan dalam keluarga belum berjalan optimal. Meskipun demikian, orang tua tetap memiliki kesadaran bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan dan terus berupaya mendukung pendidikan anak melalui pemberian motivasi, perhatian, pemenuhan kebutuhan belajar, serta pembinaan karakter dan iman.

⁴³ Rohmaningsih and Baihaqi, "PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR."

⁴⁴ Sari and Ain, "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar."

⁴⁵ (Liu et al., 2024)

⁴⁶ Rohmaningsih and Baihaqi, "PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR."

⁴⁷ Maryam and Nainupu, "Mendidik Anak-Anak Yang Bermoral Rohani Di Era Teknologi Informasi Sesuai Dengan Iman Kristen."

⁴⁸ (Mariyanti Adu, 2024)

⁴⁹ Watak, Anouw, and Onyomsaru, "Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Mutu Rohani Anak Remaja."

REFERENSI

- Afriansyah, Anggi. "Refleksi Dua Puluh Tahun Pembangunan Pendidikan Di Tanah Papua (2001-2021)." *Masyarakat Indonesia* 48, no. 1 (2023): 63–77. <https://doi.org/10.14203/jmi.v48i1.1170>.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Hardi Budiayana. "Jurnal Teologi Praktika" 2 (2021): 92–104.
- Faruqi Tutukansa, Aldho, and Enjang Dwi Tuffahati. "Optimalisasi Peningkatan Kualitas Mutu Pendidikan Provinsi Papua Sebagai Daerah 3T Di Indonesia." *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 14, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol14.iss2.art4>.
- Maryam, Astrid, and Yvonny Nainupu. "Mendidik Anak-Anak yang Bermoral Rohani di Era Teknologi Informasi Sesuai dengan Iman Kristen," 5, no. 1 (2024): 47–68. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.826>.
- "No Title" 4, no. 20 (2021): 98–107.
- "No Title" 09 (2023).
- Rohmaningsih, Yuni, and Mohammad Baihaqi. "PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR" 2, no. March (2024).
- Sari, Lisa Permata, and Siti Quratul Ain. "Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," 7, no. 1 (2023): 75–81.
- Shanan, Jurnal, Pembelajaran Pendidikan, Agama Kristen, Institut Agama, and Kristen Negeri. "Jurnal Shanan" 8, no. 1 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i1.4593>.
- Simamora, Lisdayani, Sabar Rudi Sitompul, Limmarten Simatupang, Raikhapoor Raikhapoor, Eduward Hottua Hutabarat, Alamat: Jl. Raya Tarutung, Km Silangkitang, Desa Sipahutar, Kec. Sipoholon. "Hubungan Perhatian Orang Tua Kristen dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Raya Kabupaten Simalungun Tahun Pembelajaran 2023/2024" 2 (2024).
- Spradley, Perspektif, and Miles Huberman. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: ناع إطلخا في ساي قلا عاطلخا نو كي ذم ي نهج لد ولا ا ذم هج قدالما ي هو اما امو ذم قئ دناند علما ذأ ف سد بت لت قئ ضق قد ساف قئ ضدق قد داص ب جوا ل ا ذم قحص جات نلا ا زات رحلا ا قئ دناند علما لد ا نا لاق." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>.
- Syafriani, Angela, Linda Sari, and Bulan Siregar. "Studi Multidisipliner" 10 (2023): 1–11. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v10i1.7822>.
- Teologi, Sekolah Tinggi, Pelaksanaan Pendidikan, Agama Kristen, and Dalam Keluarga. "Jurnal

Shema : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen” 0137 (2024): 1–12.

Watak, Skivo Reiner, Yulian Anouw, and Dewi Duniyanti Onyomsaru. “Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Mutu Rohani Anak Remaja” 2 (2024): 232–50.